

**Tb. M. Nur Fadhil Satya, S.Sos., M.A.**

# **Rekam Jejak Oknum Baalawi Indonesia Dari Konflik Dengan Oknum Al-Irsyad Hingga Dengan Oknum Keluarga Walisongo**



Pahami siapa dan bagaimana sejarah kalian kemudian perbaikilah hubungan kalian sebagai sesama muslim





Tulisan ini dibuat dengan buru-buru, namun semua rujukan penulisan ini mudah dicari, baik kitab maupun di google, khususnya kitab *Al-Istizadah Min Akhbaris Sadah* karya Habib Ali bin Muhsin Assegaf.

## **BAGIAN PERTAMA: IMIGRAN YAMAN**



## **KEDATANGAN IMIGRAN YAMAN KE NUSANTARA**

Kedatangan imigran yaman secara besar-besaran dan secara rombongan terjadi pada sekitar tahun 1800, pembaca bisa cari detailnya di google. Mereka terdiri dari dua kalangan, yaitu keluarga Baalawi dan non Baalawi.

## **GELAR HABIB**

Habib adalah gelar untuk ulama' atau tokoh dari kalangan keluarga Baalawi keturunan Sy. Alawi bin Ubaidillah yang berpusat di Hadramaut Yaman. Di Indonesia, gelar ini menjadi sangat mudah disematkan kepada keluarga Baalawi walaupun mereka bukan ulama' atau tokoh. Apalagi di kampung-kampung Sunda,

Jawa dan Madura, apapaun status sosialnya seorang Baalawi akan dipanggil Habib, sehingga tidak beda panggilannya antara Baalawi yang alim dan yang awam.

## **KEDATANGAN HABAIB KE INDONESIA**

Kedatangan keluarga Baalawi secara besar-besaran adalah untuk bekerja ke Belanda kafir penjajah. Belanda memerlukan banyak tenaga kerja dan tidak mau mempekerjakan pribumi karena dua alasan, pertama karena pribumi membenci Belanda, kedua karena pribumi badannya kecil dan lemah. Maka Belanda mencari tenaga kerja dari negara-negara miskin yang badannya kuat-kuat, yang diincar adalah India, Bangladesh dan Yaman. Belandapun memilih Yaman dengan pertimbangan bahwa orang Indonsia yang

mayoritas muslim pasti akan menghormati orang Arab sehingga tidak akan terjadi konflik antara pribumi dan tenaga kerja Yaman(TKY).

Setelah rombongan TKY datang ke Indonesia, pribumi benar-benar menerima mereka, apalagi yang Baalawi karena dianggap keturunan Rasulullah SAW. Rombongan pertama itu tidak banyak, setelah mereka bekerja pada Belanda kafir penjajah, baik sebagai pekerja pabrik, tukang kebun, kurir dan lain-lain, mereka-pun mendapatkan gaji yang sangat besar bila dikrus ke uang Yaman, tidak lama kemudian mereka bisa membangun rumah bagus di Yaman, keluarga merekapun mendapat kiriman belanja yang lumayan banyak, kehidupan dan ekonomi mereka meningkat drastis, hal itu membuat keluarga mereka tergiur untuk datang ke Indonesia sebagai TKY. Cerita ini persis dengan cerita sekarang, yaitu TKI (Tenaga

Kerja Indonesia) yang berkerja di Saudi, Malaysia, Korea dan sebagainya, setelah dapat uang banyak dan bisa membangun rumah maka teman-teman mereka pun berbondong-bondong untuk bekerja di luar negeri.

Cerita ini bisa dibaca selengkapnya di kitab *Al-Istizadah Min Akhbaris Saadah* karangan Habib Ali bin Muhsin Assegaf.

Saking terkenalnya bahwa Indonesia, khususnya Jawa, adalah tempat yang menggiurkan untuk bekerja pada Belanda kafir penjajah dengan gaji tinggi, sampai-sampai di Yaman ada syair terkenal dan biasa dinyanyikan untuk meninabobokan anak, penyairnya bernama Muhsin bin Alwi Assegaf, syair itu berbunyi:

من ترعرع و شب قالوا له اعزم لجاوه  
هات دنيا نعرس لك ونلقي حراوه

Itu dalah syair sya'bi dengan bahasa Arab lokal yang terjemahannya, kurang

lebih, menyuruh anak-anak yang sudah dewasa agar pergi ke Jawa untuk bekerja, supaya dapat uang banyak dan bisa cepat menikah.

Didalam kitab *Al-Istizadah* bahkan dijelaskan bahwa imirgan Yaman itu -termasuk Baalawi- gajinya mahal, kalau anak mereka lahir di Indonesia maka gaji anaknya rendah, karena yang lahir di Indonesia semangat kerjanya sudah menurun, tidak sebagus yang kelahiran Yaman atau yang mereka sebut Welaiti. Bahkan kitab ini juga menyebutkan bahwa gaji Habib Utsman Bin Yahya sebagai pegawai pemerintah Belanda di bidang keagamaan dengan jabatan Mufti Betawi adalah 600 gulden, setengah dari gaji Snouck Hurgronje yang 1.200 gulden. Jadi jabatan Mufti Betawi itu atas pemberian Belanda, bukan pemberian ulama' pribumi, bahkan fatwa Habib Utsman bin Yahya terkadang berseberangan dengan fatwa

ulama' pribumi sehingga beliau sering berpolemik dengan ulama' pribumi, termasuk ketika beliau mendokan Ratu Belanda dalam khutbah jum'at, juga ketika beliau menentang seruan jihad melawan Belanda yang dikumandangkan oleh ulama pribumi Banten.

Berbeda dengan orang Cina, kedatangan imigran Yaman ke Indonesia karena didatangkan oleh Belanda, kalau orang Cina memang datang sendiri, sehingga orang Cina hampir semuanya berdagang atau bekerja kepada sesama orang Cina, tidak bekerja pada Belanda. Namun keduanya (imigran Yaman dan Cina) mendapat tempat sosial yang tinggi dari pemerintah kolonial Belanda, mereka menjadi kelas dua setelah Belanda, sementara pribumi adalah kelas tiga. Imigran Yaman dan Cina menikmati status sosial itu. Andai imigran Yaman itu peka terhadap pribumi yang sesama muslim, niscaya mereka akan

menolak tegas dengan status sosial yang diberikan Belanda itu, mereka akan turun ke kelas tiga bersama pribumi.

Awalnya, semua imigran Yaman, baik Baalawi dan non Baalawi, hidup rukun sebagai sesama imigran, bahkan madzhab mereka pun sama seperti yang dibawa dari Yaman, sampai kemudian Baalawi dan non Ba'alawi bermusuhan sengit, permusuhan itu membuat non Ba'alawi pindah haluan mengarah ke madzhab Wahabi demi untuk berbeda dari Baalawi. Konflik mereka ini akan saya cerita di bab khusus nanti.

## **KEDATANGAN ULAMA BAALAWI KE INDONESIA**

Didalam Kitab *Al-Istizadah* disebutkan bahwa setelah keluarga Baalawi berbondong-bondong menjadi TKY di Indonesia, sesepuh Habaib di Yaman marah dan

melarang mereka untuk menjadi TKY semua, karena rata-rata yang datang ke Indonesia kemudian menikah dan tidak kembali ke Yaman, mereka disuruh untuk bertahan di negeri leluhur walaupun hidup miskin. Namun himbauan dan kemarahan sesepuh Habaib itu tidak digubris oleh jamaah Baalawi, mereka tetap pergi ke Indonesia sehingga lebih dari setengah keluarga Baalawi meninggalkan kampung halamannya. Jadi, jumlah Baalawi yang hijrah ke Indonesia itu lebih banyak dari Baalawi di Hadramaut.

Akhirnya, ulama dari kalangan Habib mulai ada yang datang ke Indonesia, tujuan utama mereka adalah untuk berdakwah pada para imigran itu, ulama' Habaib itu khawatir imigran Yaman ini kemudian melupakan agama di negeri orang, bahkan banyak dari ulama Habaib itu kemudian menetap di Indonesia, persis seperti Kiyai-Kiyai Madura yang mendatangi



imigran Madura di semisal Kalimantan, bahkan kemudian sebagian Kiyai itu menetap di Kalimantan untuk berdakwah dan mendidik anak-anak imigran Madura di sana.

Jadi, Habaib jenis ini memang datang ke Indonesia sebagai ulama' dan untuk berdakwah, dan tentu saja jumlah mereka tidak banyak kalau dibandingkan dengan Baaalwi yang datang ke negeri ini sebagai TKY. Diantara mereka adalah Habib Ali Kwitang (Jakarta), Habib Shaleh Tanggul (Jember Jawa Timur) dan sebagainya.

Diantara Baalawi yang datang sebagai TKY ada yang baik dan peduli pada pribumi, misalnya ayah Habib Riziq Syihab, beliau bekerja pada Belanda kafir penjajah dan mendapat tugas sebagai kurir obat-obatan, beliau sering mencuri obat-obatan untuk membantu pribumi yang sakit dan tidak bisa mendapatkan obat, hingga akhirnya ketahuan dan beliaupun

ditembak oleh tentara Belanda namun tidak sampai meninggal dunia.

## **RABITHAH ALAWIYAH**

Setelah imigran Yaman mulai banyak di Indonesia, mereka pun merasa perlu wadah untuk tempat bermusyawarah dan tempat berlindung ketika ada masalah, sehingga didirikanlah sebuah lembaga yang diberi nama Rabithah Alawiyah. Entah siapa yang pertama kali mempunyai ide untuk nama ini, yang pasti nama ini jelas-jelas terkesan monopoli, lembaga untuk semua imigran Yaman kok menggunakan nama khusus keluarga Baalawi. Kitab *Al-Istizadah* menyinggung hal ini dan menyebutkan adanya keberatan dari sebagian tokoh terkait penamaan dengan Alawiyah, namun lembaga ini tetap berjalan dengan nama Rabithah Alawiyah, pengurusnya

pun dari keluarga Baalawi dan non Baalawi, rupanya non Baalawi berbesar hati untuk menerima nama itu demi kerukunan sebagai semasa imiran di negeri ini.

## **KONFLIK IMIGRAN BAALAWI DAN NON BAALAWI**

Selain nama Rabithah Alawiyah yang memonopoli, kalangan non Baalawi juga menahan rasa tidak nyaman terhadap suatu masalah, yaitu masalah kafaah nasab yang selalu disuarakan oleh kalangan Baalawi, bahwa syarifah tidak boleh dinikahi oleh selain selain bangsa sayyid, bahkan Habib Utsman Bin Yahya, mufti Betawi yang merupakan ulama' Baalawi mengeluarkan fatwa tidak sah syarifah menikah dengan bukan sayyid. Kalangan non Baalawi diam saja dengan hal ini

walaupun didalam hati mereka tidak suka, merekapun tidak mau mencari masalah sehingga tidak ada dari mereka yang menikahi perempuan Baalawi, mereka berusaha baik-baik saja demi kerukunan sebagai sesama imigran.

Hingga suatu ketika, seperti yang diceritakan oleh kitab *Al-Istizadah*, terjadi masalah di Singapore, ada seorang lelaki India menikahi wanita Baalawi dan Habaib tidak terima, baik yang di Singapore, Malaysia dan Indonesia, bahkan seorang Habib di Malaysia mengeluarkan fatwa tidak sah terhadap pernikahan itu. Atas kejadian ini, kalangan bawah dari imigran Yaman non Baalawi yang selama ini menahan rasa tidak suka atas paham ini kemudian mulai berkomentar, perseteruanpun menjadi sengit di sebagian kalangan mereka, hingga akhirnya ada seorang Baalawi yang berusaha untuk menengahi dengan cara meminta fatwa

dari ulama Yaman, diapun mendatangi ulama Yaman hingga mengantongi dua fatwa dari dua ulama besar Yaman, salah satunya adalah Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf yang merupakan mufti Hadramut, fatwa itu berbunyi "pernikahan itu sah". Habib Abdurrahman ini adalah kakek dari Habin Muhsin Assegaf yang menulis kitab Al-Istizadah. Kata Habib Abdurrahman, seperti yang dikutip dalam kitab Al-Istizadah, waktu itu yang sangat ketat dalam hal kafaah itu adalah Baalawi Tarim saja, sehingga kalau ada syarifah mau menikah dengan bukan habib biasanya dinikahkan di luar Tarim.

Habaib imigran tidak terima dengan fatwa dari Yaman itu, khususnya pengurus Rabithah Alawiyah, bahkan mereka kemudian merasa jengkel dan tidak mau berguru pada Habaib Yaman. Maka Rabithah Alawiyah mengirim utusan ke Makkah Al-Mukarramah untuk mencari

ulama yang mau menjadi guru mereka dan menetap di Indonesia, merekapun ditunjukkan pada Syekh Ahmad Syurkati, seorang ulama' dari Sudan yang belum lama tinggal di Makkah, Syekh Syurkati diminta untuk menjadi guru besar mereka di Indonesia. Akhirnya Syekh Syurkati datang ke Indonesia. Kitab Al-Istizadah menceritakan betapa Syekh Syurkati disambut dengan meriahnya di pelabuhan Jakarta, beliau disambut oleh para imigran Yaman, khususnya pengurus Rabithah Alawiyah, baik yang Baalawi maupun non Baalawi, karena saat itu konflik Baalawi dan non Baalwi hanya terjadi di kalangan bawah.

Setelah lama Syekh Syurkati menjadi guru besar di Rabithah Alawiyah dan lembaga pendidikannya, beliau melihat ada yang aneh, yaitu bahwa yang belajar di lembaga pendidikan milik Rabithah Alawiyah kebanyakan hanya anak-anak

keluarga Baalawi, yang non Baalawi sedikit sekali, maka Syekh Syurkati mengerti bahwa itu terjadi karena Rabithah Alawiyah terkesan memonopoli dengan nama Rabithah Alawiyah, karena seolah-olah lembaga itu milik Baalawi saja. Maka Syekh Syurkati menemui tokoh-tokoh non Baalawi untuk mengajak mereka membuat lembaga pendidikan sendiri. Singkat cerita berdirilah Al-Irsyad. Akhirnya anak-anak non Baalawi berbondong-bondong belajar agama di Al-Irsyad, sehingga Syekh Syurkatipun menjadi guru besar di dua lembaga buatan imigran Yaman itu; Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad.

Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad berjalan dengan baik, dengan tujuan dan madzhab yang sama dan guru besar yang sama, yaitu Syekh Syukati. Hingga terjadilah suatu hal yang kemudian menyebabkan mereka berseteru hebat, dan penyebabnya lagi-lagi masalah kafaah.

Suatu ketika Syekh Syurkati mengisi majlis imigran Yaman di Solo, dalam majlis itu tiba-tiba ada yang bertanya tentang kafaah nasab, Syekh Syurkati -yang tidak pernah tahu bahwa ini adalah masalah sensitif di kalangan Baalawi- langsung menjawab dengan lugas bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama', beliaupun menjabarkan seluas-luasnya tentang perbedaan itu. Mendengar jawaban Syekh Syurkati itu, beberapa jamaah dari Baalawi langsung keluar dari majlis, mereka jengkel dengan jawaban Syekh Syurkati yang dianggap tidak pro Baalawi, namun Syekh Syurkati tidak mengerti kalau mereka keluar karena tidak suka dengan jawaban beliau. Sejak saat itu Syekh Syurkati mulai digunjing oleh kalangan Baalawi, mereka kecewa berat karena ternyata Syekh Syurkati sama saja dengan Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf yang membolehkan syarifah



menikah dengan non sayyid.

Tidak lama kemudian ada seorang wanita Baalawi menikah dengan orang Cina non muslim, kabar itupun sampai ke Syekh Syurkati, beliau pun berunding dengan beberapa orang, namun rupanya tidak ada satupun dari Baalawi yang beliau ajak berunding itu, mungkin beliau melihat ini adalah masalah umum ummat Islam, beliau hanya melihat seorang muslimah menikah dengan lelaki non muslim, sehingga tidak harus melibatkan Baalawi untuk menyelesaikannya, beliau juga sama sekali tidak tahu kalau masalah kafaah nasab itu adalah hal yang sangat sensitif bagi Baalawi. Dari rundingan itu kemudian diputuskan bahwa Syekh Syurkati akan berusaha mendekati wanita Baalawi itu agar mau kabur dari suami kafirnya, sedangkan yang lain mencari lelaki muslim yang siap menikahi wanita Baalawi itu setelah kabur dari suaminya,

mereka mencari lelaki yang kuat di mata pemerintah Belanda agar penjajah tidak terlibat didalam masalah ini dan tidak mendukung orang Cina itu, sehingga didapatkanlah seorang Jawa pengusaha batik dari Lamongan yang punya pengaruh kuat didalam perekonomian, lelaki itu siap menikahi wanita Baalawi itu. Setelah Syekh Syurkati berhasil membuat wanita Baalawi itu kabur maka beliaupun menikahkannya dengan lelaki Jawa pengusaha batik itu. Kabarpun menyebar, bahwa Syekh Syurkati telah menikahkan seorang wanita Baalawi dengan orang Jawa, kabar sepenggal itupun membuat panas kalangan Balalawi, entah mereka tahu atau pura-pura tidak tahu tentang kronologi pernikahan itu, bahwa wanita mereka telah menikah dengan orang Cina kafir dan diselamatkan oleh Syekh Syurkati. Merekapun berfikir bahwa Syekh Syurkati bukan hanya berfatwa membolehkan,

tapi bahkan berani menikahkan sendiri seorang syarifah dengan orang Jawa, merekapun menganggap beliau sebagai musuh Baalawi.

Cacian dan makian terhadap Syekh Syurkati berlangsung dibelakang beliau, tentu saja oleh kalangan Baalawi, sementara imigran Yaman yang non Baalawi justru sakit hati atas cacian itu, karena mereka menganggap Syekh Syurkati sebagai guru mereka, beliau telah berjasa besar pada mereka, khususnya karena beliau telah mendirikan Al-Irsyad untuk mereka, tentu saja mereka membela Syekh Syurkati, bahkan sebagian mereka tidak sabar dan membalas cacian Baalawi dengan cacian pula. Semua itu berlangsung tanpa sepengetahuan Syekh Syurkati, orang-orang tidak berani menyampaikan pada beliau bahwa beliau dimusuhi oleh Baalawi, beliaupun di akhir-akhir masa itu sedang sakit, sehingga akhirnya ada yang

berani menyampaikan pada beliau karena fitnah semakin besar, beliau pun bermaksud untuk memberikan klarifikasi pada Baalawi tentang masalah yang membuat mereka sakit hati itu, namun beliau keburu meninggal dunia sebelum menyampaikan klarifikasi.

Cacian dan makian terhadap Syekh Syurkati terus berlangsung sepeninggal beliau, permusuhan antara Baalawi dengan bendera Rabithah Alawiyah dan non Baalawi dengan bendera Al-Irsyad membuat kegaduhan yang luar biasa di negeri ini, mereka bukan hanya saling caci, tapi bahkan sampai pada perkelahian dan pertarungan di berbagai tempat, khususnya di tanah Jawa. Sepertinya, sejak saat itulah tokoh-tokoh non Baalawi yang semula menjadi pengurus di Rabithah Alawiyah keluar semua. Rabithah Alawiyah yang semula dibangun bersama dan untuk kepentingan bersama akhirnya menjadi milik

Baalawi saja..

"Perang" antara Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad tidak seimbang, pasalnya Rabithah Alawiyah memiliki majalah, dengan majalah itu Baalawi menyerang Al-Irsyad. Maka Al-Irsyad mencari majalah di Arab yang mau mendukungnya untuk menyerang balik Baalawi, sehingga bertemulah mereka dengan Rasyid Ridha, pendiri majalah Al-Manar Mesir. Al-Irsyad membayar Al-Manar untuk menulis artikel melawan majalah Rabithah Alawiyah. Menurut Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf, majalah Al-Manar itu memang suka mencari uang dengan menulis artikel sesuai pesanan, bahkan beliau pernah ditawari untuk menulis dan dimuat di Al-Manar asal mau bayar. Sejak didukung oleh Rasyid Ridha dengan Al-Manarnya, perseteruan opini antara Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad semakin seru, tentu saja perang opini melalui majalah

tidak banyak diketahui oleh ulama pribumi, apalagi oleh pribumi biasa, karena di zaman penjajahan itu, untuk membeli bahan makanan saja susah, apalagi harga majalah saat itu sangat mahal. Di Indonesia, kedua majalah itu hanya beredar di kalangan imigran Yaman, khususnya tokoh-tokoh dan orang kaya di kalangan mereka. Kata Habib Abdurrahman, kedua belah pihak dari imigran Yaman itu menghaMbur-hamburkan dana yang sangat besar untuk pertikaian dan perang opini.

Tentu saja ini adalah hal yang amat memalukan bagi bangsa Arab, imigran Yaman ini membuat bangsa Arab di Arab merasa malu. Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf menceritakan adanya tiga pihak dari negeri-negeri Arab yang berupaya mendamaikan pertikaian Rabi-thah Alawiyah dan Irsyad ini, yaitu Kerajaan Saudi, Kesultanan Al-Katsiri (Yaman) dan kalangan ulama' Yaman.

Kerajaan Saudi dan Kesultanan Al-Katsiri mengirim utusan untuk mendamaikan pertikaian memalukan ini, untuk itu dua kerajaan ini mengeluarkan biaya yang amat besar. Sedangkan kalangan ulama Yaman memilih Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf agar datang langsung ke Indonesia untuk mendamaikan kedua belah pihak yang sedang bertikai hebat ini. Menurut Habib Abdurrahman, pihak Baalawi atau Rabithah Alawiyah sangat susah diajak damai, beliau selalu sembunyi-sembunyi ketika menemui tokoh-tokoh Al-Irsyad, dengan harapan agar Baalawi tidak jengkel dan lebih mudah untuk diajak berdamai. Menurut beliau, tokoh-tokoh Al-Irsyad sangat baik dan sopan santun, bahkan mereka siap berdamai dengan kesepakatan-kesepakatan yang telah dipersiapkan oleh Habib Abdurrahman. Diantara kesepakatan itu adalah agar semua imigran Yaman tetap

berpegang teguh dengan ajaran leluhur di Yaman, yakni Ahlussunnah waljamaah. Rupanya Habib Abdurrahman mulai khawatir Al-Irsyad berubah haluan karena didukung oleh Rasyid Ridha dengan Al-Manarnya.

Upaya Habib Abdurrahman Assegaf gagal total, penyebabnya adalah karena pihak Rabithah Alawiyah menolak, mereka tidak mau berdamai dan memilih untuk tetap bermusuhan dengan Al-Irsyad, padahal pihak Al-Irsyad telah menerima untuk berdamai dengan Rabithah Alawiyah dibawah kebijaksanaan Habib Abdurrahman, termasuk siap mentaati kesepakatan untuk terus berpegang teguh pada ajaran leluhur mereka di Yaman, yakni Ahlussunnah waljamaah.

Atas kegagalan ini Habib Abdurrahman merasa kecewa bahkan kesal pada Baalawi dan Rabithah Alawiyahnya. Kalau pembaca ingin tahu seberapa buruk



Rabithah Alawiyah di mata Habib Abdurrahman Assegaf maka silahkan baca sendiri cerita selengkapnya dalam kitab *Al-Istizadah*.

Tentu saja, andai ketika itu Baalawi mau berdamai maka Al-Irsyad tidak akan berubah haluan dari ahlussunnah wal jamaah, mereka pindah ke arah Wahhabi karena dipedaya oleh Rasyid Ridha dan karena mau berbeda saja dari madzhab Baalawi. Andai saat itu Rabithah Alawiyah tidak egois dan bisa diatur oleh Habib Abdurrahman, niscaya sampai sekarang Al-Irsyad minimal tidak akan berseberangan dengan ahlussunnah yang dibawa oleh Walisongo.

Pertikaian hebat antara Rabithah Alawiyah dan Al-Irsyad terus berlangsung dan menghabiskan dana yang amat besar, baik yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak sendiri maupun oleh pihak-pihak yang berusaha mendamaikan

mereka. Andai dana itu diberikan kepada para pejuang kemerdekaan, saat itu bangsa ini sedang perlu dana banyak untuk perjuangan, tapi orang-orang asing dari Yaman itu justru memamerkan kekayaan yang dihambur-hamburkan untuk membiayai pertikaian hina dan memalukan itu.

**BASWEDAN,  
PAHLAWAN YANG TAK DISUKAI  
OLEH HAMPIR SEMUA  
SESAMA IMIGRAN YAMAN**

Tentu saja, tidak semua imigran Yaman saat itu terlibat dalam pertikaian, bahkan diantara mereka ada beberapa orang -walaupun sedikit sekali- yang berusaha untuk perdamaian. Menurut cerita

Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf, diantara mereka ada dari keluarga Al-Amudi dan keluarga Baswedan, mereka berdua memiliki ide agar imigran Yaman itu melupakan kebangsaan leluhurnya di Yaman, mereka melihat akar masalah pertikaian ini adalah karena mereka membawa tradisi Yaman, seandainya mereka menjadi orang Indonesia dan merasa bangsa Indonesia maka pertikaian ini akan mudah diatasi. Tentu saja, kalau mereka merasa sebagai bangsa Indonesia maka mereka akan lebih peduli pada perjuangan kemerdekaan daripada bertikai gara-gara hal yang sangat tidak penting itu. Mereka bertikai dan tidak peduli dengan perjuangan kemerdekaan karena mereka tidak merasa sebagai bangsa Indonesia, tujuan mereka datang ke Indonesia hanya untuk cari makan. Namun, ide itu mendapat pertentangan yang sangat hebat dari hampir semua

imigran Yaman itu, bahkan Al-Amudi hampir terbunuh oleh para penentanginya.

Sedangkan Baswedan tidak mundur sedikitpun walaupun nyawanya terancam, ia tetap menunjukkan ketidak-terlibatannya dalam pertikaian memalukan itu dan menunjukkan keberpihakannya kepada para pejuang, hingga iapun berhasil memunculkan "Sumpah Pemuda".

Baswedan dimusuhi oleh mayoritas imigran Yaman, baik Baalawi maupun non Baalawi, sehingga Sumpah Pemuda yang ia buat hanya dihadiri oleh puluhan orang saja, ratusan ribu imigran Yaman yang lain sama sekali tidak mendukungnya, mereka lebih memilih dan lebih bangga berkebangsaan Yaman daripada berkebangsaan Indonesia.

Ya, Abdurrahman Baswedan, kakek Anis Baswedan, adalah Pahlawan dari keluarga Arab Yaman, tapi ketika itu tidak didukung bahkan dimusuhi oleh

kebanyakan imigran Yaman lainnya. Maka sangat tidak layak kalau semua keturunan imigran Yaman yang sekarang ini mengaku keturunan pejuang, baik yang Baalawi maupun yang bukan Baalawi.

Ya, selain Baswedan yang memiliki citra baik terkait pertikaian imigran Yaman itu, ada juga Habaib yang datang ke Indonesia sebagai ulama' dan untuk berdakwah, namun jumlah mereka sangat sedikit sekali bila dibandingkan jumlah imigran Yaman yang datang sebagai tenaga kerja untuk makan gaji pada Belanda kafir penjajah. Ini fakta yang bisa dibaca dalam kitab *Al-Istizadah* yang dikutip dari tulisan tangan ulama Baalawi sendiri, Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf, mufti Hadramaut Yaman.

Pertikaian memalukan imigran Yaman itu berlangsung hingga Jepang menduduki negeri ini, serangan Jepang

dan kekalahan Belanda membuat situasi negeri ini jauh lebih mencekam, hal ini membuat imigran Yaman juga ketakutan hingga berhentilah pertikaian mereka yang sangat tidak penting itu.

Itulah sejarah Baalawi dan imigran Yaman lain di negeri ini, sejarah ini belum pernah terungkap dan tidak diketahui detail oleh bangsa ini, bahkan oleh keturunan Yaman sekarang yang merasa keturunan penjuang dengan mendompleng nama besar Baswedan. Sejarah ini baru terungkap setelah kitab *Al-Istizadah* masuk ke Indonesia beberapa tahun terakhir ini.

Jadi, ketika ada seorang Habib yang berkata: "Datuk kami datang ke negeri ini untuk mencetak ulama..", itu tidak salah sepenuhnya, tapi benarnya juga sangat sedikit, kita akui kekek beliau dan beberapa habaib lain datang ke negeri ini sebagai ulama dan berdakwah, namun mayoritas yang lainnya datang sebagai

tenaga kerja dan makan gaji pada Belanda kafir penjajah, dan mayoritas mereka tidak mendukung Sumpah Pemuda Baswedan.

**BAGIAN KEDUA:  
KETURUNAN ARAB  
YANG MEMPRIBUMI**



## KEDATANGAN WALISONGO

Jauh sebelum imigran Yaman yang dibawa Belanda itu datang, Nusantara ini telah kedatangan beberapa orang Arab yang sengaja datang untuk berdakwah, mereka dari kalangan elit secara sosial, bukan datang untuk mencari makan seperti kebanyakan imigran Yaman, bahkan mereka diterima menjadi menantu Raja-raja Nusantara, kemudian sebagian keturunan mereka menjadi raja-raja di berbagai belahan bumi Nusantara. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian para ahli DNA, termasuk dr. Herawati Sudoyo M.S., Ph.D. Beliau menengarai bahwa pengelompokan DNA terbaru di Indonesia itu adalah pribumi yang memiliki darah Arab yang kedatangannya sezaman dengan Walisongo, artinya kelompok ini adalah keturunan dari para pendakwah Islam itu. Sehingga fakta bahwa Walisongo memiliki

banyak keturunan itu berdasarkan ilmu medis dengan tes DNA, selain juga berdasarkan ribuan catatan atau riwayat yang dipegang oleh keturunan Walisongo dan penyebar Islam sezaman yang tersebar di Nusantara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand.

Khusus keluarga Walisongo, ada beberapa versi mengenai nasab mereka, di antaranya versi Baalawi. Kebanyakan Habaib mengklaim bahwa Syekh Jumadil Kubro Walisongo sebagai leluhur Walisongo adalah dari keluarga Baalawi, yaitu dari marga Azmatkhan Baalawi.

Orang Nusantara, khususnya para Kiyai, selama ini lebih percaya pada versi Habaib, apalagi beredar klaim bahwa nasab Baalawi adalah yang paling shahih diantara nasab-nasab asyraf di dunia, sehingga versi Habaib terkait nasab lebih dipercaya daripada versi lain oleh ummat Islam Nusantara selama ini.

Berdasarkan sejarah yang sampai pada kita, kita bisa menyimpulkan bahwa Walisongo memiliki karakter yang berbeda jauh dari imigran Arab yang datang belakangan. Berikut saya kutip tulisan KH. Ali Badri dalam buku beliau yang berjudul "Tasawwuf & Mempribumi, Kunci Sukses Da'wah Walisongo". Dalam buku yang ditulis pada tahun 2012 ini, KH. Ali Badri menerima klaim Habaib bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah Baalawi, yaitu dari marga Azmatkhan. Berikut tulisan beliau:

### **Menghargai Tokoh Dan Budaya Setempat**

Dari sejarah manhaj salaf Alawiiyyin Nusantara, khususnya leluhur keluarga Azmatkhan, saya menangkap konsep yang sangat dipegang teguh oleh mereka, yaitu menghargai tokoh dan budaya setempat.

Setiap bangsa merasa bangga dengan kebangsaannya, mereka sangat sensitif

terhadap semua yang dianggap asing. Dari sejarah penguasaan pemerintahan oleh keluarga keturunan Syekh Jumadil Kubro, hampir tidak ada pendirian pemerintahan baru atau oleh orang baru (asing) di Nusantara ini.

Ketika Maulana Ali Nurul Alam menjadi penguasa Kerajaan Champa -dan beliau adalah orang pertama dari keluarga Baalawi yang menjadi Raja di Nusantara-, beliau melanjutkan Kerajaan milik kakek dari ibunya, beliau pun tidak menggunakan nama panggilan yang asing di telinga orang Champa, beliau dikenal dengan panggilan “Wan Bo Teri Teri”.

Ketika Syarif Hidayatullah menjadi penguasa Kerajaan Cirebon, beliau melanjutkan Kerajaan milik mertua dan paman dari ibunya, orang Cirebon menganggap beliau sebagai trah Raja Asli mereka, Prabu Siliwangi, dan beliau pun lebih akrab dipanggil “Sunan Gunung

Jati”.

Ketika Sunan Ampel mendirikan Kesultanan Demak, beliau tidak mau menjadi Sultan atau mengangkat keluarga beliau menjadi Sultan, melainkan mengangkat menantu beliau, Raden Patah, untuk menjadi Sultan Demak. Beliau menghargai fanatisme orang Jawa terhadap kebesaran Raja-raja mereka, sehingga beliau memilih Raden Patah yang merupakan putra Prabu Brawijaya V.

Itu hanya contoh kecil saja untuk menggambarkan kejelian dan kepekaan mereka didalam menjaga perasaan dan menghormati budaya orang. Sehingga walaupun mereka datang dari negeri asing dan membawa agama asing, tidak seorangpun dari pribumi Nusantara yang merasa dijajah oleh Syekh Jumadil Kubro dan keturunannya. Justru mereka mencintai dan menghormati ulama salaf Alawiyin itu karena jasa-jasa perjuangan

mereka untuk bangsa ini. Bangsa ini tahu persis bahwa ulama' itu tidak datang ke negeri ini untuk mencari nafkah, justru mereka adalah bangsawan-bangsawan kaya di negeri mereka dan mereka datang ke negeri ini untuk memberikan kebaikan pada bangsa Nusantara.

### **Menonjolkan Kelompok Penyebab Kegagalan Perjuangan**

Dari sejarah manhaj salaf Alawiiyyin Nusantara, khususnya leluhur keluarga Azmatkhan, saya juga menangkap konsep bahwa menonjolkan kelompok bisa menyebabkan kegagalan dalam perjuangan. Selain Azmatkhan, dari keluarga Ba'alawi yang lain memang ada yang berhasil menjadi penguasa dengan tetap memperkenalkan kesayyidannya, seperti keluarga Al-Qadri dan keluarga Alaydrus di Kalimantan Barat. Namun, tanpa mengurangi penghormatan atas jasa mereka,

pengaruh mereka tidak sebesar pengaruh keluarga Azmatkhan yang menggunakan konsep mempribumi. Ketika keluarga Al-Qadri berhasil menjadi Raja di Pontianak, penduduk Pontianak yang mayoritas suku Melayu sudah tidak asing dengan Islam, bahkan hampir semua orang Melayu di tempat lain sudah memeluk Islam, maka menda'wahkan Islam kepada orang Melayu tidaklah terlalu berat. Tapi ketika berhadapan dengan suku Dayak, kehadiran keluarga Al-Qadri hampir tidak berpengaruh pada orang Dayak, sampai sekarang mereka tidak berhasil membuat orang Dayak mau menerima Islam (sebagaimana orang Jawa misalnya). Menurut saya, hal itu tidak lain karena keluarga Al-Qadri kurang sepenuhnya membaur dengan masyarakat, khususnya masyarakat Dayak yang mereka da'wahi, mereka masih seperti minyak di antara air, karena mereka masih membawa-

bawa kesayyidan, mereka menggunakan gelar "Syarif", bahkan istana merekapun diberi nama "Istana Al-Qadriyah", sehingga mereka dianggap orang asing oleh pribumi Dayak. Kita bandingkan saja dengan Sunan Ampel yang bergelar Raden Rahmat dan menamakan markaz da'wahnya dengan "Ampel Dento", Sunan Giri yang bergelar "Prabu Satmoto" dan menamakan Istananya dengan "Giri Kedaton", Sunan Gunung Jati yang menamakan istananya dengan "Istana Pakungwati" dan sebagainya.

**PERHIMPUNAN PERTAMA  
KELUARGA WALISONGO:  
MAJLIS DZURRIYAT WALISONGO**

Untuk bab ini, saya memulai dengan mengutip tulisan KH. Ali Badri dalam buku beliau yang berjudul "Sebuah Mimpi Untuk



Dzurriyat Walisongo", karena beliau adalah orang pertama yang mendirikan perhimpunan keluarga Walisongo dan memiliki jaringan di Asia Tenggara, dalam buku yang ditulis pada tahun 2011 ini, beliau juga menerima klaim Habaib bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah Baalawi dari keluarga Azmatkhan. Berikut kutipan tulisan beliau:

Sejarah mencatat bahwa para leluhur keluarga Azmatkahn adalah para pejuang. Mereka hidup untuk ummat manusia, bukan hidup untuk keluarganya sendiri apalagi untuk dirinya sendiri. Mereka berjuang dan mengorbankan diri serta keluarganya untuk orang lain. Dan hal itu mereka warisi secara turun temurun hingga dari Rasulullah SAW. Namun semangat juang itu ternyata tidak mengalir bersama setiap darah yang mengalir pada anak cucu mereka, karena

ternyata banyak dari keturunan mereka saat ini yang bahkan kurang peduli pada keluarganya, apalagi pada orang lain!

Terputusnya regenerasi itu ditengarai diakibatkan oleh terputusnya jalinan silaturahmi. Berawal dengan tidak mengenal keluarga maka kemudian mereka tidak mengenal atau tidak mengenang leluhur. Dari situ kemudian mereka tidak mengenal apalagi mewarisi karakter leluhur. Untuk itu, maka saya berinisiatif untuk mendirikan sebuah Lembaga Riset dan Perhimpunan untuk keluarga besar ini. Inisiatif itupun melalui proses yang diawali pada tahun 2003, sebagaimana yang saya tulis di awal catatan ini.

Pada tahun 2005, saya bertekad untuk membuat sebuah lembaga sebagai ben-dera untuk riset dan sosialisasi. Mengingat usia saya yang waktu itu masih terlalu muda (30 tahun), saya merasa canggung untuk memimpin sendiri

lembaga ini, maka saya mengajak paman sepupu saya, KH. Ahmad Ali Ridho (Tatangoh Pamekasan, Madura) untuk membantu pendirian lembaga ini, sayapun menjadikan beliau sebagai Ketua dan saya menjadi Wakil beliau.

Waktu itu, lembaga ini bernama Rabithah Al Azmatkhan. Dengan bendera “Rabithah Al Azmatkhan”, saya semakin fokus utk melakukan riset dan sosialisasi, sehingga dua tahun kemudian bergabunglah sekitar 200 Kiyai dari berbagai wilayah di Jawa, Jakarta dan Banten.

Pada tahun 2007, atas usulan dan fasilitas dari KH. Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo (Jawa Timur), lembaga ini mengadakan pertemuan dan silaturahmi nasional di Pesantren Genggong. Sayapun mengundang sekitar 200 Kiyai yang telah bergabung itu. Dalam petemuan itu sekaligus dikukuhkan

pendirian lembaga ini dan dibuat kepengurusan baru. Atas usulan saya, KH. Ahmad Ali Ridho dipilih sebagai Ketua Umum, sedangkan saya dipilih menjadi Sekjen atas usulan KH. Mutawakkil Alallah.

Pada tahun 2008, saya bersama KH. DR. Muhammad Dhiyauddin mulai menjalin hubungan dengan keluarga Azmatkhan Malaysia, Thailand dan Kamboja. Pada tahun 2010 mulai ada komunikasi dan saling siraturrahim antara keluarga Azmatkhan Indonesia, Malaysia dan Thailand, bahkan mulai bersilaturrahim dengan Ahlulbayt marga lain di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika dan Eropa.

Perhimpunan ini mengalami proses pengukuhan nama, mulai dari Rabithah Al Azmatkhan dengan bahasa Indonesia disebut “Ikatan Keluarga Azmatkhan” disingkat IKAZI, kemudian ditambah “Al-Husaini” disingkat menjadi IKAZHI,

kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Perhimpunan Keluarga Azmatkhan Al-Husaini untuk adaptasi bahasa dengan Malaysia (Melayu), kemudian bahasa Arab-nya menjadi “Naqabat Ali Azmatkhan Al-Husaini” dan dalam bahasa tidak berubah, namun untuk di Indonesia bisa disebut “Majelis Dzurriyat Walisongo”.

Perhimpunan ini didirikan untuk tujuan-tujuan penting sebagai berikut:

1. Mengamalkan sabda Rasulullah SAW: “Bukanlah orang menyambung keluarga itu yang saling membalas, melainkan orang yang apabila ada keluarga yang terputus maka iapun menyambung keluarga itu.”

2. Memanfaatkan hubungan keluarga untuk mempererat hubungan para Kiyai dan tokoh keturunan Walisongo. Harapannya, kebersatuan mereka akan

membawa kebaikan untuk ummat.

3. Mendata seluruh keluarga keturunan Azmatkhan untuk diketahui kondisi agama dan ekonominya, untuk kemudian diadakan pembinaan pada keluarga yang kurang pengetahuan agamanya dan lemah ekonominya, karena tidak sedikit keluarga yang menyimpan silsilah dengan rapi tapi kondisi agamanya memperhatikan.

4. Mensosialisasikan ajaran dan manhaj leluhur, khususnya kepada generasi muda keluarga keturunan Walisongo.

.....

Sejak dulu, Naqabat Alil-bayt adalah kepengurusan keluarga Ahlul-bayt dari Bani Hasyim dan Bani Mutthalib, bukan hanya keturunan Al-Hasan dan Al-Husain

putra Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Rasulillah SAW, pengurusnya disebut “Naqib”. Naqabat Alil-bayt sudah ada sejak masa Khilafah Abbasiah. Sayyid Isa (ayah Sayyid Ahmad Al-Muhajir) dan ayah beliau (Sayyid Muhammad bin Ali Al-'Uraidhi) termasuk yang bertanggung jawab atas Naqabat Alil-bayt di Bashrah, makanya masing-masing mereka dijuluki An-Naqib.

Awalnya Naqabat Alil-bayt merupakan lembaga resmi dibawah menejemen pemerintah, karena ada kaitannya dengan masalah khumusul-khumus. Kini Naqabat Alil-bayt di berbagai negara telah menjadi perhimpunan keluarga yang mandiri dan lebih banyak bergerak dalam bidang koordinasi antar keluarga. Di tiap negara yang terdapat Ahlul-bayt maka disitu dibentuk perkumpulan untuk menjalin silaturrahim. Seiring dengan waktu, perkumpulan Ahlul-bayt kemudian

banyak yang menyempit menjadi hanya mencakup keturunan Al-Hasan dan Al-Husain (Hasaniyyin dan Husainiyyin). Bahkan dari Hasaniyyin dan Husainiyyin inipun ada juga yang membuat perkumpulan sendiri berdasarkan marga. Penyempitan cakupan itu umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan koordinasi. Karena masing-masing marga memiliki anggota yang besar, untuk memudahkan koordinasi maka dibuatlah perhimpunan kecil. Ini adalah suatu hal yang wajar. Namun minimnya komunikasi antar perhimpunan itu terkadang membuat sebagian anggota sebuah perhimpunan menganggap perhimpunannya lebih sah dari yang lain, seperti sebagian Asyraf Yordania yang pernah mengingkari keabsahan keluarga Ba'alawi Yaman. Hal ini juga wajar, karena mereka juga manusia biasa sehingga tentu saja banyak orang



awamnya juga.

Naqabat Ali Azmatkhan adalah salah satu perhimpunan yang khusus untuk satu rumpun, yaitu dzurriyat Al-Imam Abdul Malik Azmatkhan Al-Husaini. Keluarga Azmatkhan Asia Tenggara mendirikan perhimpunan sendiri karena keluarga ini sangat besar jumlahnya.

Selain itu, dalam hal budaya, keluarga Azmatkhan memiliki keunikan tersendiri daripada umumnya keluarga Ahlulbayt. Ketika Ahlulbayt yang lain umumnya kental dengan budaya asal negaranya, maka keluarga Azmatkhan sangat membaur dengan budaya tempat singgahnya, sehingga dalam berbagai hal, keluarga Azmatkhan umumnya tidak terlihat sebagai orang Arab, melainkan tidak bisa dibedakan dengan pribumi asli. Yang tinggal di tanah Melayu menjadi suku Melayu, yang tinggal di tanah Jawa menjadi orang Jawa, yang tinggal di

tanah Madura menjadi orang Madura, yang tinggal di tanah Pasundan menjadi orang Sunda dan sebagainya. Mereka tidak dikenal sebagai Arab Melayu, Arab Jawa, Arab Madura, Arab Sunda dan sebagainya.

Keunikan lain adalah bahwa keluarga Azmatkhan sangat menjaga hubungan kekeluargaan dengan keluarga dari garis perempuan, mereka mencatat keturunan dari perempuan sebagai keluarga. Berbeda dengan orang Arab pada umumnya yang hanya mencatat keluarga dari garis laki-laki. Bahkan dalam pengakuan sebagai keluarga, kebanyakan keluarga Azmatkhan tidak membedakan antara cucu dari garis laki-laki dengan cucu dari garis perempuan. Berbeda dengan umumnya orang Arab yang hanya membolehkan keturunan garis laki-laki untuk bergabung di perhimpunan keluarga besar mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka

yang kemudian “mencoret” nama anak perempuan dan keturunannya dari daftar keluarga karena menikah dengan orang luar.

.....

Sejak lembaga ini dikukuhkan di Genggong, saya merasa lebih nyaman dalam menggerakkan roda lembaga ini, namun justru jalan yang akan ditempuh semakin berliku-liku.

Walaupun lembaga ini banyak yang mendukung, namun ada juga beberapa orang dan kelompok yang mengganggu Lembaga ini. Saya pribadi sebagai peng-gagas dan motor dari lembaga ini menjadi sasaran orang-orang yang tidak suka dengan berdirinya lembaga ini. Entah kerugian apa yang mereka hawatirkan dengan berdirinya lembaga ini. Ang-gapan miring, penghinaan bahkan fitnah

sering ditujukan pada saya. Ketika saya belum sedewasa ini, saya pernah tidak tahan dengan perlakuan sebuah kelompok sehingga terjadi cekcok dengan mereka.

Dari awal, saya memang sengaja memilih ketua yang tidak bisa aktif di lembaga ini, agar saya bisa menyetir sendiri lembaga ini. Alasan saya adalah karena saya belum mengenal figur yang mengerti organisasi serta bisa dipercaya untuk menjalankan lembaga ini sesuai visi dan misi yang saya buat. Saya khawatir lembaga ini dibawa pada kepentingan-kepentingan selain khidmah dan da'wah.

Sejak dikukuhkannya di Genggong, ekspose lembaga ini semakin meluas, hal itu menjadikan banyak keluarga -dengan berbagai karakter dan latar belakang-segera bergabung. Benarlah apa yang saya khawatirkan. Pada musim PILPRES 2009, banyak tokoh keluarga yang

mengajak saya mendukung calon mereka dengan membawa bendera lembaga ini, mereka mengiming-imingi saya dengan dana ratusan juta sampai miliaran rupiah. Repotnya, bagi saya, rata-rata usia mereka jauh lebih tua dari saya. Dengan halus saya selalu menolak ajakan itu. Bahkan ketika saya mau mengadakan rapat pengurus, ada yang menawarkan kamar dan ruang rapat di Hilton Hotel Jakarta. Setelah saya tanya dari mana dananya, orang itu tidak menjelaskan seperti menyembunyikan sesuatu. Maka ketika itu saya katakan: “Ya akhi, kita ini santri tulen, kita sudah biasa tidur beralas tikar. Kita tidak harus rapat di Hotel mewah. Kalau dananya tidak jelas mending rapat di Pesantren saja. Bahkan walaupun dananya halal, saya rasa masih banyak kepentingan yang lebih memerlukan dana daripada untuk bermanja-manja rapat di Hilton.” Akhirnya rapat

dilaksanakan di Aula makam Maulana Sultan Yusuf Banten.

Saya melihat banyak orang yang mencari dana syubhat untuk membesarkan lembaga atau organisasinya. Itulah yang membuat saya selama ini sangat selektif menerima anggota. Namun begitu saya masih sering kecolongan dengan bergabungnya orang-orang yang sama sekali tidak memiliki semangat da'wah, sehingga ketika ia berbicara tidak pernah mengarah pada da'wah, melainkan hanya pada sekitar kebesaran nama Azmatkhan dan kebesaran organisasi sebagai kebanggaan, bahkan ada orang yang sudah terbiasa dengan intrik politik sehingga sering membuat profokasi untuk mendapat jabatan. Ada hal penting yang tidak mereka pahami, yaitu bahwa kita mau membesarkan Islam dengan lembaga ini, bukan mau membesarkan lembaga ini! Kita mau

menggerakkan semangat juang keluarga Azmatkhan, bukan mau membesarkan nama Azmatkhan. Ketika ada keluarga yang belum paham seperti itu, maka sayalah yang menjadi sasaran dipersalahkan, karena memang saya yang pertama kali mendirikan lembaga ini sehingga banyak orang yang mengidentikkan lembaga ini dengan saya. Saya akui, hal itu terjadi karena saya kurang berhasil mensosialisasikan visi dan misi lembaga ini, akibat keterbatasan tenaga dan fasilitas.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, bahwa saya belum mengenal ahli organisasi yang saya percaya untuk menjalankan lembaga ini sesuai visi dan misinya. Maka didalam memilih pengurus aktif, sayapun lebih nyaman terhadap orang yang saya kenal memiliki semangat khidmah dan da'wah. Bersama KH. Ahmad Hasan Bendakerep Cirebon (Bendahara

Pertama), dengan kemampuan manajemen yang pas-pasan saya berupaya menggerakkan lembaga ini. Awalnya bahkan banyak yang pesimis bahwa lembaga ini akan hidup dan diakui oleh Asyraf yang lain. Dengan tertatih-tatih kami berjalan, mengorbankan waktu dan tenaga. Minimnya dana membuat kami harus bersabar mengalami banyak ujian. Saya dan KH. Ahmad Hasan yang hidup pas-pasan harus mengirit fasilitas setiap sosialisasi, ketika harus makan di jalan kami berusaha mencari warung yang paling murah, makan berdua tidak lebih dari Rp. 15.000. Ketika harus menginap di jalan kami memilih penginapan seharga Rp. 60.000, bahkan terkadang harus tidur di mobil tua yang kami gunakan.

Selama saya menjadi Sekjen, manajemen kesekretariatan memang lemah, namun Alhamdulillah, kami tidak pernah menerima -apalagi mencari- dana syubhat



untuk menggerakkan lembaga ini. Bahkan pesimis yang pernah dirasakan banyak orang kini bisa kami hapus dengan terjalinnya hubungan keluarga Azmatkhan dengan tokoh-tokoh Asyraf di luar negeri. Keluarga Azmatkhan Nusantara mulai dikenal oleh sebagian Asyraf Mesir, Siria, Libanon, Yordan, Iraq dan sebagainya. Beberapa situs internet di Yaman mulai menjadikan kitab saya yang berjudul “Ad-Du'atu Wal Fusan Min Al Azmatkhan” sebagai rujukan ketika membahas keluarga Azmatkhan Nusantara. Bahkan sedikitnya ada tiga tokoh Asyraf luar negeri yang pernah datang untuk memberi support dan menghadiri acara Lembaga ini, yaitu Syekh Syarif Yusuf Bakhur Al-Hasani, Ulama dan Mursyid Thariqah Syadziliyah dari Libanon, Syekh Syarif Muhammad Fadhil Al-Jailani, Ulama dan Mursyid Thriqah Qadiriyyah dari Turki dan Syekh Mahmud Ghurab Al-Husaini,

Ulama sufi dan akademisi dari Siria.

Namun begitu, ada saja orang yang membesar-besarkan kelemahan dalam bidang aturan menejemen seolah-olah itu adalah kesalahan besar. Dalam banyak hal, saya sering memutuskan tanpa rapat, saya hanya menyebarkan sms pada pengurus sebelum melangkah. Kini setelah Lembaga ini mulai kuat, ada orang juga yang mempermasalahkan keputusan tanpa rapat itu, keputusan itu dianggap tidak sah karena diambil bukan dengan rapat, padahal orang itu bukan pengurus harian, dan semua tahu bahwa setiap Sekretariat membuat undangan rapat selalu hampir semua yang diundang tidak hadir, karena para pengurus memang orang-orang yang sudah memiliki banyak kesibukan.

Selama ini saya dan KH. Ahmad Hasan mengalah untuk bekerja sendiri, karena tidak ada lagi yang bisa bekerja dan mau

mengalah untuk meninggalkan tugas lainnya. Kami tidak menuntut yang lain bekerja, kami memaklumi kesibukan mereka. Kamipun memberi kabar gembira pada yang lain ketika kami berhasil melakukan sesuatu untuk lembaga dan keluarga besar ini. Namun, masih ada saja orang yang sama sekali tidak menghargai usaha kami.

Sejak dari kakek dan ayah saya, kami sudah biasa disalami "amplop", baik oleh tamu atau ketika kami bertamu. Namun ketika saya bertamu untuk sosialisasi lembaga ini, semua amplop saya masukkan ke dalam kas lembaga, walaupun yang menyalami saya tidak bilang bahwa amplop itu untuk lembaga. Ada salah seorang yang tiga kali bertemu saya dalam acara yang diselenggarakan oleh lembaga ini, dalam tiap bertemu itu dia menyalami saya amplop, dia tidak bilang bahwa itu untuk kas, namun karena

bertemu dalam acara yang diselenggarakan oleh lembaga maka amplop-amplop itupun saya masukkan kedalam kas. Setelah orang itu membaca laporan keuangan dan ternyata amplop yang pernah ia salamkan pada saya itu masuk dalam catatan uang masuk kas, ketika bertemu lagi iapun mengamplopi saya sambil berkata: “Yai, ini untuk panjenengan, bukan untuk kas.” Saya juga pernah disalami amplop yang cukup besar oleh seorang Kiyai, isinya lima juta rupiah. Ketika menerima amplop itu saya bilang terima kasih atas sumbangannya untuk lembaga ini, namun beliau berkata: “Bukan, Kiyai, bukan untuk kas, ini untuk panjenengan, untuk kas lain kali saja.” Demi Allah, ketika itu saya punya hutang pribadi hampir lima juta rupiah yang sudah dekat jatuh tempo, saya berhutang untuk kebutuhan keluarga, karena saya tidak sempat untuk mencari nafkah akibat

terlalu fokus dengan lembaga ini.

Suatu ketika saya mau naik haji, saya berangkat sebagai pembimbing jamaah haji sebuah Travel. Ketika itu saya bermaksud untuk menghajikan Siti Fathimah Az-Zahra', namun tiba-tiba lembaga ini perlu dana, maka sayapun menerima tawaran dari KH. Maksum Tirmidzi Bondowoso untuk melaksanakan badal haji dengan upah tujuh juta rupiah, yang lima juta saya sumbangkan pada lembaga. Ketika itu saya berfikir, pasti siti Fathimah lebih gembira saya menghajikan orang lain karena upahnya saya buat untuk ngurusin anak cucu beliau.

Itulah pengorbanan saya dan KH. Ahmad Hasan selama ini, namun setelah Lembaga ini hidup dan mulai dikenal di mana-mana, ada saja orang yang mem-permasalahkan keuangan lembaga, seolah-olah kami tidak amanah dengan keuangan. Bahkan ada yang memfitnah

bahwa saya mendapat sumbangan ratusan juta dan tidak dilaporkan dalam laporan keuangan. Coba sebutkan saja, siapa yang menyumbang ratusan juta itu. Mencari penyumbang ratusan ribu saja susahnya bukan main, apalagi ratusan juta! Bahkan ada orang yang terang-terangan di depan orang lain menghalangi orang yang mau menyumbang kas lembaga ini dengan alasan laporan keuangan tidak jelas. Padahal setiap tahun kami menerbitkan laporan hasil kerja sekaligus laporan keuangan.

Rupanya ada orang yang tidak bersenyawa dengan visi dan misi yang saya buat. Mereka menginginkan lembaga ini menjadi organisasi “semi politik” yang bisa dijual. Bahkan ada pihak yang tidak saya mengerti maksudnya, ia berusaha menjatuhkan saya yang tidak sepaham dengannya, ia pernah mengundang beberapa “pembesar” lembaga ini tanpa

saya, bahkan dalam undangan ada pesan untuk tidak diberitahukan pada siapapun, termasuk saya. Tidak banyak yang hadir dalam pertemuan itu. Yang hadir kebanyakan orang baru yang belum mengenal saya. Naif sekali orang itu, ia sangat tidak peka dengan mengajak beberapa “pembesar” lembaga ini untuk “mengkudeta” saya, ia tidak berfikir bahwa orang-orang yang diajak itu adalah orang-orang yang dari awal mengikuti perkembangan lembaga ini, mereka tahu persis perjuangan dan pengorbanan saya untuk lembaga ini. Merekapun melaporkan tindak tanduk pihak ini pada saya, termasuk menunjukkan isi sms undangan rahasia itu. Bahkan ada yang mengaku didatangi ke rumahnya dan diminta tanda tangan daftar hadir dalam pertemuan itu. Ia menolak dan berkata: “Saya tidak hadir, kok, disuruh tanda tangan daftar hadir?” Ini adalah salah satu “intrik politik” kotor

yang pernah terjadi dalam lembaga ini. Sampai catatan ini saya tulis (2011), saya pura-pura tidak tahu dengan apa yang terjadi. Saya tidak mau ribut dengan orang dalam, apalagi mereka lebih tua dari saya.

Itulah masalah-masalah menejemen pengurus lama ketika berhadapan dengan karakter yang tidak tulus bergabung. Sebagai manusia biasa kami terkadang down menghadapi masalah-masalah itu. Namun panggilan hati nurani untuk menyenangkan leluhur selalu memenangkan gejolak dalam hati kami, sehingga lembaga ini eksis sampai sekarang (2011).

Banyak organisasi Islam yang mengadopsi cara barat. Saya tidak suka itu! Dari awal, sebagai pendiri lembaga ini, saya punya komitmen agar lembaga ini betul-betul Islami. Dari itu, ketika membuat rancangan AD/ART, saya berusaha mendekatkan lembaga ini pada



syari'at Islam. Hal yang saya anggap sangat penting dan sangat saya perjuangkan adalah system kepemimpinan yang tidak dibatasi dengan waktu, sebagaimana Khilafah Islamiyah, kepemimpinan dalam Lembaga ini adalah “pemimpin seumur hidup”. Pemimpin baru diberhentikan oleh Dewan Pembina kalau dia mengundurkan diri atau melakukan hal-hal yang merugikan lembaga. Itulah sebabnya selama ini saya sangat selektif memilih calon pemimpin lembaga ini, saya menunggu mendapat figur yang bersenyawa dengan visi misi lembaga ini dan tahu banyak tentang latar belakang perjuangan Walisongo serta memiliki semangat da'wah dan khidmah yang tinggi. Setelah banyak keluarga bergabung, saya menilai KH. DR. Dhiyauddin (Surabaya) dapat dipercaya untuk memimpin lembaga ini. Maka dalam rapat pengukuhan AD/ART dan pembentukan pengurus baru

pada tanggal 27 April 2011, sayapun mengusulkan beliau untuk menjadi Ketua Umum Pengurus Harian dan disetujui oleh Forum. Dalam rapat itu juga dibahas draf AD/ART hingga mencapai suatu keputusan yang ditandatangani bersama, termasuk saya sebagai Ketua Dewan Pendiri. Sedangkan Lembaga Peneliti Sejarah & Nasab Keluarga Azmatkhan terpisah dari AD/ART Lembaga Organisasi. Maka, dalam kelembagaan, kita memiliki dua lembaga, yaitu Lembaga Organisasi yang masuk dalam AD/ART dan Lembaga Peneliti yang dari awal memang saya yang memimpin. Sampai saat ini tetap saya yang memimpin Lembaga Riset, karena belum ada yang siap untuk memimpin Lembaga ini.

Sampai saat ini (2011) kami memang belum bisa membersihkan lembaga organisasi ini dari “karakter politik”, sehingga sampai saat ini masih ada pihak yang

ingin merubah hasil keputusan rapat AD/ART, pihak itu masih keberatan dengan system kepemimpinan Islami (seumur hidup). Mereka lebih condong dengan system barat. Padahal saya sudah menjelaskan dengan gamblang, bahwa system pemilihan ketua lima tahun sekali akan berakibat sangat buruk, saya sudah memberikan contoh dengan sebuah Organisasi Ulama yang baru-baru ini menggelar pemilihan ketua dengan cara tak ubahnya PILPRES dan PILKADA yang dipenuhi dengan intrik dan mony politic yang hina. Ketika kelak -siapa tahu- lembaga ini memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, maka system demokrasi ala barat dan pemilihan ketua lima tahun sekali akan membuka lebar peluang untuk berebut kekuasaan. Tentu hal itu akan sangat menjijikkan untuk sebuah Lembaga Da'wah yang dibuat untuk melanjutkan estafet perjuangan Walisongo.

Sejak setahun lalu (2010), saya mulai menggaet ulama-ulama dan mursyid Thariqah, khususnya dari Timur Tengah. Saya ingin semua pengurus dan anggota Lembaga ini dekat dengan tasawwuf, karena hanya itulah yang sejak zaman Walisongo terbukti berhasil melahirkan pemimpin-pemimpin yang tulus berjuang demi ummat. Saya tidak mau pengurus dan anggota lembaga ini banyak yang terinfeksi dengan pemikiran barat, baik dalam bergaul maupun berorganisasi.

Selama ini saya selalu merasa tidak nyaman untuk bersikap tegas, karena diantara para Pengurus Pusat, saya adalah yang termuda. Namun untuk ke depan saya harus bersikap tegas, demi keselamatan lembaga ini. Kalau yang lain tidak mau diajak tegas maka terpaksa saya akan mengundurkan diri.

Catatan ini saya buat sebagai *ma'dzirah* (alasan/udzur) bilamana suatu

saat saya terpaksa harus mundur, agar keluarga yang lain tahu apa yang terjadi sebenarnya dan kenapa saya mengambil keputusan itu.

Mengakhiri catatan ini, saya ingin menyampaikan pada keluarga besar dzurriyat Walisongo, bahwa siapapun yang terlibat dengan kegiatan lembaga ini, baik pengurus, anggota maupun yang bukan anggota, selama dia tidak berbicara dan bertindak atas nama dan resmi mendapat amanah dari lembaga ini, maka apapun ucapan dan tindakannya tidak mencerminkan lembaga ini. Hal ini perlu saya sampaikan, karena saya juga tahu bahwa ada di antara mereka yang kalau berbicara terkadang nyeleneh, ada yang mengaku Wali Quthub, mengaku kasyaf, mengaku pewaris tunggal amanah da'wah Walisongo, mengaku pewaris kesaktian Walisongo dan sebagainya. Justru didirikannya lembaga ini untuk

membenahi keluarga yang memiliki karakter tidak baik itu.

## **KONFLIK BAALAWI DAN KELUARGA WALISONGO**

Majlis Dzurriyat Walisongo yang didirikan KH. Ali Badri mendapat tentangan yang luar biasa dari kebanyakan Baalawi, baik yang tergabung di Rabithah Alawiyah maupun Naqabatul Asyraf, mereka tidak terima dengan kemunculan keturunan Walisongo, mereka berusaha untuk meyakinkan ummat Islam Indonesia bahwa Walisongo tidak punya keturunan.

Seperti yang kita tahu, beberapa puluh tahun terakhir ini Baalawi memiliki pengaruh yang sangat kuat di Indonesia, bahkan Kiyai-Kiyai banyak yang takut pada mereka. Namun KH. Ali Badri dengan beraninya menghadapi mereka,

bahkan menantang mereka untuk debat terbuka.

Saya mendengar langsung dari KH. Ali Badri, bahwa Rabithah Alawiyah pernah mendesak sebuah lembaga alumni Makkah, sebut saja lembaga X, karena beliau pernah mondok di Makkah. Maka lembaga X mempertemukan beliau dengan perwakilan Rabithah Alawiyah, yaitu Habib Abdullah Mulakhelah (Malang) yang juga sesama alumni Makkah, pertemuan itu terjadi di Singosari Malang. Dalam pertemuan itu salah seorang pengurus lembaga X menjadi moderator dan ketuanya menjadi pengamat. Dalam pertemuan itu hampir tidak ada perdebatan, karena setiap point yang diajukan oleh Habib Abdullah langsung dijawab dengan baik oleh KH. Ali Badri. Berikut point-point tanya-jawab yang direkam oleh kedua belah pihak itu, saya ceritakan dengan bahasa saya sesuai yang saya pahami dari

cerita KH. Ali Badri:

Habib Abdullah: Antum sudah membuat keributan di kalangan alawiyyin, dengan membuat lembaga dan mengesahkan nasab keturunan Walisongo, di mana nasab Walisongo ke bawah itu masih meragukan.

KH. Ali Badri: Bagaimana bisa antum mengatakan nasab ke bawah Walisongo meragukan? Apakah Rabithah Alawiyah pernah meneliti ribuan manuskrip dan riwayat nasab keturunan Walisongo? Ribuan manuskrip dan riwayat itu tersebar di pulau Jawa, Madura, Malaysia dan Fathani (Thailand).

Habib Abdullah: Diam saja.

KH. Ali Badri: Tidak pernah, kan?

Habib Abdullah: Diam saja.

KH. Ali Badri: Kalau Rabithah Alawiyah belum pernah melihat dan meneliti ribuan manuskrip yang ada itu, bagaimana bisa antum bilang nasab ke bawah Walisongo



meragukan? Menyatakan keraguan sebelum meneliti itu namanya khiyanah ilmiah!

Habib Abdullah: Diam saja.

Kemudian lanjut ke point berikutnya.

Habib Abdullah: Katanya lembaga antum juga mencatat garis perempuan, ini melanggar aturan, garis perempuan itu putus nasab.

KH. Ali Badri: Kita ini hidup di negeri orang, kalau kita mengaku orang Arab berarti kita numpang di negeri ini, jadi kita harus menghormati budaya orang Indonesia. Orang Indonesia tidak membedakan keluarga dari garis laki dan perempuan, semua adalah keturunan kakek buyut yang sama dan saling menganggap keluarga. Coba begini, ibu antum syarifah juga tidak? Dari marga apa?"

Habib Abdullah: Ibu saya dari marga Bin Yahya.

KH. Ali Badri: Baik, kalau ada pertemuan

keluarga Bin Yahya dan antum tidak diundang maka antum tidak akan sakit hati, karena budaya antum memang begitu, antum tidak merasa keluarga Bin Yahya walaupun antum cucu Habib Yahya dari garis ibu. Tapi kalau orang Indonesia, misalnya ada pertemuan keluarga Bani fulan kemudian yang keturunan garis perempuan tidak diundang maka mereka akan marah-marah, mereka akan bilang "aku juga cucu mbah fulan, kok aku tidak diundang?!" Jadi saya juga mencatat keturunan Wali-songo dari garis perempuan itu karena hal tersebut. Lagi pula, Rasulullah SAW mewajibkan kita untuk mempelajari nasab dengan tujuan silaturrahim. Dalam Islam, rahim itu keluarga, tidak ada bedanya antara garis laki maupun garis perempuan, semua harus disambung silaturrahim. Nah, salah satu cara silaturrahim adalah mencatat, maka

pentingnya mencatat keluarga itu sama antara mencatat keluarga yang garis laki dan garis perempuan. Dengan demikian berarti budaya kami didalam mencatat keluarga memiliki kelebihan dibandingkan budaya antum yang dibawa dari Arab, yang hanya mencatat garis laki-laki!

Habib Abdullah: Kalo begitu yang garis perempuan juga antum jadikan ahlul-bayt?

KH. Ali Badri: Pendataan keluarga ini bukan untuk memberikan mereka status ahlulbayt, bahkan yang garis lakipun selalu kami larang untuk mengaku habib, karena tujuan perhimpunan ini untuk silaturrahim, bukan untuk mengubah status menjadi habib. Lagi pula, anak syarifah yang ayahnya orang biasa itu, kan, statusnya masih ada ikhtilaf di kalangan ulama', apakah dia sayyid atau bukan. Seandainya saya bilang dia sayyid dan antum bilang bukan sayyid kemudian

kita berdebat, belum tentu juga antum menang debat dengan saya.

KH. Ali Badri mengucapkan kalimat terakhir itu dengan nada bercanda. Habib Abdullah pun menanggapi dengan terawa.

Habib Abdullah: Antum juga bikin keributan di kalangan Alawiyyin karena antum juga menyinggung soal kafaah yang sudah disepakati oleh Habaib.

KH. Ali Badri: Saya hanya mengkritik fatwa Habaib yang berlebihan terkait kafaah, yaitu yang mengharamkan dan bahkan tidak mengesahkan syarifah menikah dengan orang biasa, apalagi fatwa itu disebar di internet, saya khawatir itu memicu kesalahfahaman dari non muslim, nanti mereka berfikir bahwa dalam islam ada pembedaan kasta tak ubahnya dalam agama hindu. Walisongo diterima baik oleh pribumi diantaranya karena berhasil menghapus kasta-kasta itu.

Maksud saya, kalau habaib tidak mau menikahkan putrinya dengan semisal orang Jawa, janganlah menggunakan alasan kaafah itu, hawatir ada yang salah faham atau sakit hati karena merasa direndahkan, bilang saja putrinya itu sudah dijdohkan dengan orang lain. Lagi pula ini kan masalah khilafiyah, siapapun berhak mengkritisi.

Setelah Habib Abdullah yang mewakili Rabithah Alawiyah itu tidak ada lagi yang mau diajukan maka giliran KH. Ali Badri yang mengajukan pertanyaan.

KH. Ali Badri: Kapan Rabithah Alawiyah berdiri?

Habi Abdullah: Sekitar tahun 1930.

KH. Ali Badri: Perdikan Drajat itu berakhir pada tahun 40-an, Perdikan Drajat dipimpin oleh Sunan Drajad dan keturunannya secara turun temurun, semua penguasa Perdikan Drajat adalah putra mahkota atau anak pertama dari ayahnya

hingga Sunan Drajat bin Sunan Ampel. Makam-makam mereka berkumpul di lokasi pemakaman Drajat, nama-nama anak beranak hingga Sunan Drajat itu tertulis di batu nisan di satu lokasi pemakaman. Jadi nasab para penguasa Perdikan Drajat hingga tahun 40-an itu, tentu saja, lebih shahih daripada nasab yang dicatat dalam buku yang diterbitkan lembaga apapun. Kemudian, Keraton Cirebon sampai sekarang juga masih ada, sehingga keluarga keturunan Sunan Gunung Jati mudah ditemukan di sekitar Keraton, Kesultanan Banten berakhir sekitar satu abad sebelum Rabithah Alawiyah berdiri, keturunan Sultan Hasanuddin juga bisa dikenali dengan panggilan Tubagus sebagai gelar kebangsawanan, sehingga tidak sulit juga untuk mencari keturunan Sultan Hasanuddin. Pertanyaannya, pernahkah para pendiri Rabithah Alawiyah sebagai pendatang baru

itu silaturruharim pada keluarga Drajat, Keraton Cirebon dan keluarga kesultanan Banten sebagai keluarga yang datang lebih awal?

Habib Abdullah: Diam saja.

KH. Ali Badri: Sebagai pendatang baru, kan, mestinya mereka datang menemui keluarga Drajat, Keraton Cirebon dan Banten, ajak atau tawarkan mereka barangkali mau bergabung, atau minimal permissi lah. Pendatang baru tiba-tiba bikin perkumpulan keluarga tanpa permissi dengan keluarga yang datang lebih lama. Apa namanya ini?!

Habib Abdullah: Diam saja.

Saat itu KH. Ali belum tahu kalau awalnya Rabithah Alawiyah itu didirikan bukan khusus untuk keluarga Baalawi, tapi untuk imigran Yaman secara umum yang umumnya datang ke negeri ini untuk bekerja pada Belanda.

KH. Ali Badri: Rabithah Alawiyah, kan,

menghimpun semua keluarga Baalawi, Rabithah Alawiyah juga mengakui kalau Walisongo itu Baalawi. Itu berarti Rabithah Alawiyah memiliki kewajiban yang amat berat, yaitu mencari keturunan Walisongo di seluruh Nusantara, harus keliling ke daerah-daerah untuk mendata dan meneliti catatan-catatan nasab yang dipegang oleh keluarga Walisongo. Tentu saja itu adalah kewajiban yang amat berat. Nah, sekarang saya membuat lembaga khusus keluarga Walisongo, artinya saya telah menggugurkan kewajiban Rabithah Alawiyah untuk mencari keturunan Walisongo, ibaratnya ada beban amat berat yang harus dipikul oleh Rabithah Alawiyah dan beban itu sudah saya pikul, mestinya Rabithah Alawiyah berterima kasih pada saya yang telah meringkankan bebannya, tapi bukannya berterima kasih malah kesal pasa saya!

Habib Abdullah: Diam saja.



Kemudian KH. Ali Badri berkata dengan nada bercanda: Bib, apa sih beratnya menerima kami? Walaupun kami sudah tidak beperawakan Arab, setidaknya diantara kami banyak yang menjadi ulama' dan tokoh besar di negeri ini, bahkan hampir semua Kiyai besar telah kami pegang data nasabnya yang bersambung pada Walisongo. Masak kalian gengsi untuk mengakui kami sebagai saudara?

Habib Abdullahpun tertawa dan kemudian berkata: "Andai dari awal antum ketemu saya mungkin tidak sampai kisruh begini. Ya sudah, kalau begitu Azmatkhan layak hidup."

Kata KH. Ali Badri, kalimat "Azmatkhan layak hidup" adalah kalimat yang persis diucapkan oleh Habib Abdullah Maulakhelah.

Setelah itu Habib Abdullah bercanda

dengan berkata: "Wah, sekarang Habaib berhadapan dengan orang Madura." Maksud beliau KH. Ali Badri itu keturunan Madura, orang Madura terkenal pemberani sehingga KH. Ali Badri tidak mau kalah dengan Habaib.

Mendengar itu KH. Ali Badri membalas canda itu: "Loh, justru yang paling takut sama Habaib itu Kiyai Madura, bib. Kalau saya ikut-ikutan seperti Kiyai Madura maka saya tidak akan berani berhadapan begini sama antum.

Semuapun tertawa di akhir pertemuan itu. Masalah dianggap selesai. Habib Abdullah Maulakhelah dan KH. Ali Badri sepakat untuk menyudahi masalah ini.

Ada dua bukti bahwa masalah ini telah selesai, pertama Habib Abdullah sebagai Pimpinan Redaksi Majalah terbitan lembaga X meminta izin dari KH. Ali Badri untuk membuat ringkasan buku

beliau yang berjudul "Tragedi Horor Dalam Analisa Islami" untuk dimuat dalam majalah itu. Adapun bukti kedua, tidak lama setelah itu lembaga X mengundang KH. Ali Badri untuk menghadiri mukernas lembaga X di Jepara, lembaga X menganggap KH. Ali Badri sudah tidak bermasalah dengan Rabithah Alawiyah, maka lembaga X bermaksud untuk mengangkat KH. Ali Badri untuk menjadi Ketua Cabang Jawa bagian Barat. Namun, ketika KH. Ali Badri hadir di acara mukernas, beliau justru dipersekusi oleh sebagian alumni yang pro Baalawi, bahkan dalam mukernas itu ada usulan untuk mengupayakan pembubaran lembaga keluarga Walisongo yang didirikan oleh KH. Ali. Suasana menjadi kacau, ketua lembaga X jadi merasa tidak enak pada KH. Ali Badri; beliau yang mengundang KH. Ali Badri untuk dijadikan ketua cabang Jawa bagian Barat,

tapi yang terjadi malah KH. Ali Badri "dikeroyok" oleh oknum Balawi dan muhibbinnya.

Sepulang dari acara di Jepara itu, KH. Ali Badri yang saat itu baru berusia 32 tahun sangatlah kesal, beliau kesal sekali pada Rabithah Alawiyah, ternyata Rabithah Alawiah tidak mengumumkan hasil diskusi di Malang itu pada anggotanya (hababib). KH. Ali Badri juga kecewa dengan lembaga X yang diam saja saat ribut di Jepara itu, mestinya lembaga X langsung memberikan klarifikasi dengan tegas saat itu juga, bahwa masalahnya telah selesai. Baalawi benar-benar ditakuti oleh siapapun.

Tidak lama sejak pulang dari Jepara itu KH. Ali Badri langsung mengirim surat pada Rabithah Alawiyah, dengan bahasa yang penuh amarah beliau meluahkan semua kekecewaan dan kemarahannya pada Rabithah Alawiyah. Surat itu diberikan

tembusan kepada semua cabang Rabithah Alawiyah dan cabang lembaga X se-Indonesia. Berikut diantara point-point dalam surat setebal 16 halaman itu:

1. Beliau kecewa karena sudah capek-capek dari Cirebon ke Malang untuk dipertemukan dengan perwakilan Rabithah Alawiyah, tapi hasil pertemuan tidak diumumkan ke para Habaib sehingga banyak habib yang tidak tahu hasil pertemuan itu dan masih mempermasalahkan bahkan mencaci KH. Ali Badri.

2. Menegur Rabithah Alawiyah yang melakukan pembiaran terhadap banyak anggotanya yang melakukan dosa qadzaf (mendustakan) nasab keturunan Walisongo.

3. Menegaskan bahwa keluarga Walisongo hanya mau bersilat urrahin dengan Baalawi untuk mengamalkan perintah agama, bukan meminta pengakuan dari Rabithah Alawiyah. Bahkan Rabithah Alawiyah sama sekali tidak punya

kompetensi untuk mengesahkan nasab keluarga Walisongo, karena Rabithah Alawiyah dan anggotanya baru datang jauh setelah Walisongo datang ke negeri ini, sehingga mereka tidak memiliki data dan data itu justru dipegang oleh keluarga Walisongo sendiri.

4. Menantang Rabithah Alawiyah untuk debat terbuka dalam 3 bab, yaitu keabsahan nasab keturunan Walisongo, masalah garis perempuan dan masalah kafaah. KH. Ali Badri berjanji bahwa beliau hanya sendirian saja didalam debat terbuka itu, Rabithah Alawiyah boleh menunjuk berapa orangpun untuk menghadapi beliau, yang penting disaksikan banyak orang dan direkam dengan video, beliau juga berjanji kalau beliau kalah dalam satu bab saja maka beliau akan membubarkan lembaga yang beliau dirikan.

Surat KH. Ali Badri itu ditanggapi

sangat serius oleh Rabithah Alawiyah. Mungkin karena KH. Ali Badri itu orang Pasuruan yang sedang tinggal di Cirebon, Rabithah Alawiyah pun menyerahkan masalah ini pada Habaib Jawa timur. Berkumpullah Habaib di pesantren DALWA Pasuruan untuk membahas surat KH. Ali Badri. Lembaga X pun hadir dalam pertemuan itu, diwakili oleh salah satu sesepuh dan penasehat Pengurus Pusat lembaga X, yaitu KH. Abdul Mu'iz Tirmidzi (Bondowoso). Pertemuan itu menghasilkan suatu jawaban singkat yang kemudian disampaikan kepada KH. Ali Badri oleh KH. Abdul Muiz, jawaban itu berbunyi: "Sampaikan kepada Ali Badri, *nahnu la nushaddiq wala nukadz-dzib* (kami tidak membenarkan dan tidak juga mendustakan." Maksudnya mengenai nasab KH. Ali Badri dan nasab keturunan Walisongo yang lain.

Mendengar jawaban itu KH. Ali Badri

Berkata pada KH. Abdul Mu'iz: "Kalau begitu masalah ini belum selesai, Kiyai. Tunggu surat saya berikutnya"

KH. Ali Badri kemudian menulis surat kedua, diawali dengan meminta maaf atas bahasa yang kasar dalam surat pertama. Kata-kata beliau lucu juga, yaitu ketika beliau menulis "Maafkan saya yang telah berkata kasar dalam surat sebelumnya, tapi maulumlah karena kalian juga yang membuat saya marah dan berkata kasar." Singkatnya, diantara point-point surat kedua ini adalah:

1. Meminta maaf atas bahasa yang kasar dalam surat pertama.
2. Tidak mencabut isi surat itu, semua yang beliau sampaikan memang harus sampai pada Rabithah Alawiyah dan semua Habaib.
3. Tidak mencabut juga tantangan untuk debat terbuka, beliau tetap mau debat terbuka.



4. Menulis artikel tentang qadzaf nasab, yang intinya semua ulama' madzhab sepakat bahwa mendustakan nasab orang masuk kategori qadzaf, hukumannya sama dengan qadzaf zina, yang mendustakan nasab orang dialah yang harus memeberikan bukti, kalau tidak maka dia dihukum cambuk 80 kali seperti hukuman qadzaf zina.

5. Meminta Habaib untuk serius belajar fiqih supaya tidak melewatkan bab qadzaf ini, karena gara-gara kebanyakan mereka tidak mengerti bab ini kemudian banyak Habaib yang melakukan dosa besar qadzaf nasab.

Surat kedua ini membuat Habaib harus berkumpul lagi, merkapun berkumpul di kediaman Habib Taufiq Assegaf Pasuruan, kembali KH. Abdul Mu'iz datang mewakili lembaga X. Pertemuan itu menghasilkan jawaban yang kemudian disampaikan

oleh KH. Abdul Mu'iz kepada KH. Ali Badri, yaitu "Rabithah Alawiyah dan Rabithah Azmatkah silahkan jalan masing-masing dan tidak saling mengusik."

Intinya, Rabithah Alawiyah menghindari tantatangan KH. Ali Badri untuk debat terbuka. Padahal, kalau mereka merasa benar dan yakin akan menang, tantangan itu adalah kesempatan mereka untuk membubarkan majlis Dzuriyat Walisongo, karena KH. Ali Badri telah berjanji bahwa kalau kalah maka beliau akan bubarkan Majelis Dzurriyat Walisongo.

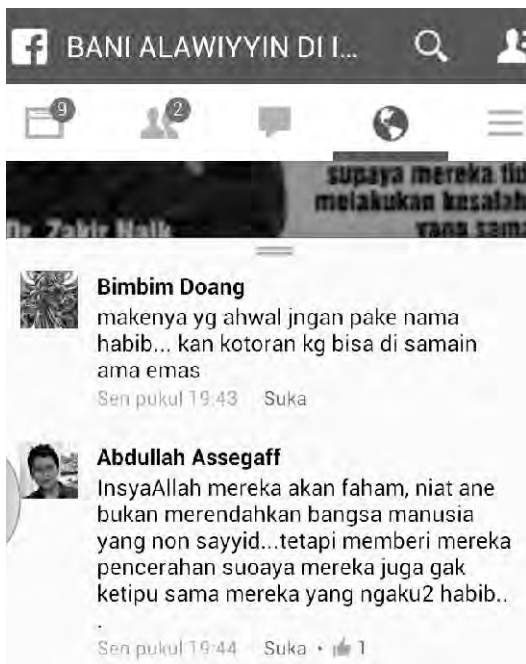
Namun, seperti halnya kesepakatan yang terjadi di Malang, kesepakatan di kediaman Habib Taufiq Assegaf Pasuruan juga tidak diumumkan oleh Rabithah Alawiyah, upaya yang melelahkan itu menjadi percuma karena hampir semua Baalawi dan muhibbinnya tidak tahu hasil pertemuan itu, merekapun terus salah faham dan bahkan tidak sedikit yang

mencaci-maki KH. Ali Badri dan keturunan Walisongo yang lain. Perhatikan saja kata-kata keji mereka di group FB berikut ini:











عبد القادر الحميد

Berzarah ke makam org2 mulia sgt dianjurkan tp tdk serta merta sbg bukti nasab mereka bersambung.....ilmu nasab itu butuh kajian yg lbh mendalam.. ..tanya saja pd lembaga yg lbh faham agar tdk trjerumus trus dlm lembah kebodohan.....mereka2 saja tdk pernah ngaku2.....baru 30 tahunan ini saja... mereka yg merasa keturunannya maksa utk diakui....surat penolakan nasab azmatkhan sdh lama diterbitkan naqobah.....silahkan cek sendiri....

4 jam yang lalu · Suka · 🍌 4



عبد القادر الحميد

Sampe kapanpun tdk akan diakui....klw masih trus maksa.....yaa silahkan... ngaku nabi juga boleh.....

4 jam yang lalu · Suka · 🍌 3



عبد القادر الحميد

Klw memang tubagus tdk pernah mau dipanggil habib krn itulah sebenarnya sikap murni datuk2 kalian yg mulia dan













عبد القادر الحميد

Klw memang tubagus tdk pernah mau dipanggil habib krn itulah sebenarnya sikap murni datuk2 kalian yg mulia dan sadar krn memang bukan keturunan habib....kok keturunannya sekarag maksa pengen diakui dzurriah.....brarti ente yg kualat dgn sikap datuk kalian sendiri.....lagian kenapa baru sekarang mau diakui....meskipun sdh jelas2 ada surat penolakan nasab dr lembaga otoritas nasab yg resmi...itu namanya "bandel"

3 jam yang lalu · Suka · 5



Salim Agil

Kok aneh ya kucing persia aja nasab nya tercatat lah kok baru2 muncul orang2 mengaku keturunan sunan ini dan sunan itu masa mereka dulu gk nyatet nasab nya

Jangan2 yg barusan muncul ngaku keturunan sunan ini dan sunan itu kalah ama kucing persia donk


merupakan pengninaan kelompok tertentu, tapi meluruskan yg blom faham, dan menyelamatkan yg salah.....adapun koar2 diluar krn kehendak

Kemarin jam 19:21 Suka •  2



**Abdilah Bent Shahab**

Rabithah meneliti nasab azmatkhan dr thun 97.

Kemarin jam 19:28 Suka •  2



**Syarifah Fadhilah Muhammad**

Jd robtoh baru tahun 97?terus hasilnya apa ya

Kemarin jam 22:07 Suka



**Pita Merah Bersatu**

alhamdulillah kami di jambi di sumatra tidak ada marga aztmatkhan , jikapun ada disini sudah pasti kami usir atau kami bunuh sekalian

54 menit yang lalu Suka





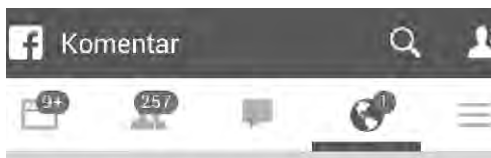








Rupanya dia berani berdosa karena merasa akan ditolong oleh Rasulullah yang dia anggap jiddinya (kakeknya)



**Sayyid Taufiq Abubakar Alaydrus** ▶  
**BANI ALAWIYYIN DI INDONESIA**

Jum pukul 16:39

Pesan Habib Taufiq Assegaf Pasuruan.

"Diberitahukan kepada Muhibbin atau pecinta ahlulbait daerah Genteng dan sekitarnya agar tidak menghadiri acara pernikahan seperti undangan dibawah ini. Apabila ada muhibbin atau pecinta Ahlulbait yg menghadiri acara tsb, maka pasti kalian akan ikut dimintai tanggung jawab di hadapan Rosululloh kelak."

Pernikahan antara syarifah dengan Non sayyid adalah pernikahan yg menurut para Ulama dihukumi haram alias nikahnya tidak sah. Dan apabila pernikahan tsb tetap dilanjutkan, maka hubungannya dihukumi seperti berzina.

Seperti kita telah ketahui dalam beberapa hadits Rasulullah saw, jika ada seseorang yang tidak memelihara hak keturunan Rasulullah saw (syarifah) tersebut, maka ketahuilah bahwa orang tersebut tidak akan mendapat syafa'at dari



tercatat sbg ibadah. aamiin.

16 suka · 66 komentar



**Syarifah Sarah Al-Chered**

kalo ana ngomong fakta aja deh... ada spupu ana zuad sama ahwal. Ana gak hadir, aby wa umy juga gak hadir. dan sampai detik ini, ketemu aja ana ogah tegur2...

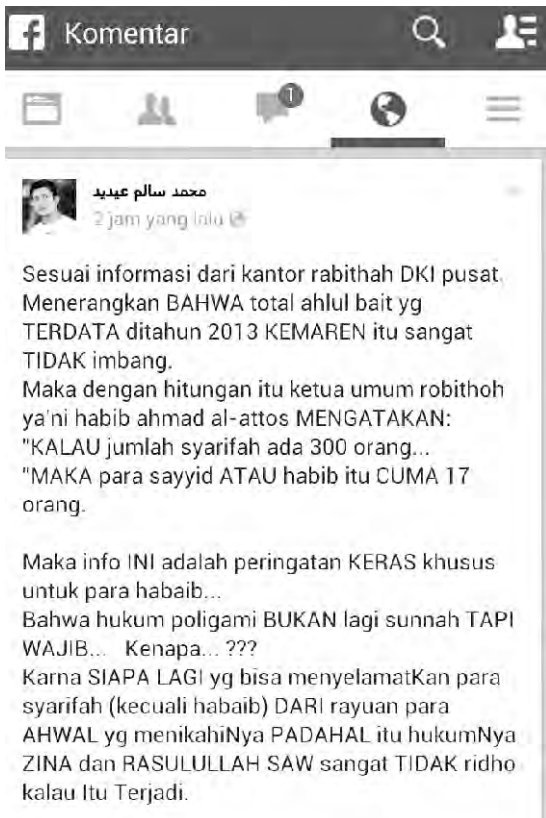
Jum pukul 15:05 · Suka · 👍 2



**Mas Yudha**

. Ayolah berfikir dewasa.. mana ade syarifah yng mau sama ahwal? Seh kok yaa sampai ada yng mau zuad sama ahwal.. lantas dimane para sayyid yng sudah baliq, hallooo... bobot bibit bebet para sayyid jangan sampai kalah dengan ahwal, supaya syarifah ini bisa terpenuhi semua nafkahnya dunia akhirat.

Jum pukul 15:07 · Suka · 👍 2





محمد سالم عبيد dan **Muhammad Dafi'** mengirim di  
**BANI ALAWIYYIN DI INDONESIA**



محمد سالم عبيد berbagi kirimannya ke grup:  
**BANI ALAWIYYIN DI INDONESIA**

2 jam yang lalu



محمد سالم عبيد

2 jam yang lalu

Sesuai informasi dari kantor rabithah DKI pusat.

Menerangkan BAHWA total ahlul bait yg TERDATA ditahun 2013 KEMAREN itu sangat TIDAK imbang.

Maka dengan hitungan itu ketua umum robithoh ya'ni habib ahmad al-attos MENGATAKAN:

"KALAU jumlah syarifah ada 300 orang...

"MAKA para sayyid ATAU habib itu CUMA 17 orang.













Alidin Assegaf itu ketua Naqabatul Asyraf, ini bukti adanya pembiaran dari salah satu ketua perkumpulan Baalawi

Sementara itu, oknum Baalawi juga memanfaatkan lembaga X untuk menjatuhkan nama baik KH. Ali Badri, mereka mendesak lembaga X untuk mengeluarkan KH. Ali Badri dari keanggotaan, Ketua dan sebagian pengurus lembaga X yang dari awal ada hubungan baik dengan KH. Ali Badri menjadi serba salah, di satu sisi mereka tidak bisa bersikap tegas pada Habaib, di sisi lain mereka kasihan pada KH. Ali Badri, sehingga diputuskanlah hal yang paling ringan untuk KH. Ali Badri, yaitu skorsing selama lima tahun. Sebelum surat skorsing itu dikirimkan, pengurus lembaga X menghubungi KH. Ali Badri dan meminta beliau untuk bersabar demi kebaikan lembaga X.

Tentu pembaca faham, kalau memang KH. Ali Badri salah di mata lembaga X, niscaya lembaga X akan bersikap tegas dan mengeluarkan KH. Ali Badri dari keanggotaan, bukan sekedar memberi

skorsing lima tahun. Andai KH. Ali Badri bersalah dengan serius seperti yang dituduhkan Habaib yang membenci beliau, niscaya guru beliau yang Makkah juga akan memberikan pernyataan menyalahkan KH. Ali Badri. Hal aneh ini jelas menunjukkan ada yang tidak beres dalam keputusan lembaga X, KH. Ali Badri dijatuhi hukuman skorsing tanpa sidang sama sekali. Namun kita bisa memaklumi, lembaga X tidak bisa disalahkan juga, kita tahu seberapa kuatnya pengaruh baalawi di Indonesia, konspirasi mereka untuk menjatuhkan nama baik KH. Ali Badri tak mungkin dapat dihalangi oleh siapapun saat itu, termasuk oleh lembaga X.

Sejak saat itu mereka menyebarkan isu bahwa KH. Ali Badri dikeluarkan dari lembaga alumni karena melakukan kesalahan dengan membuat Majelis Dzurriyat Walisongo. Semula KH. Ali Badri akan menuntut sidang resmi dengan lembaga

itu untuk berhadapan dengan Baalawi sesama alumni yang telah mempersekusi beliau, namun, demi tidak menyulitkan pengurus lembaga X yang membawa nama baik guru beliau di Makkah, KH. Ali Badri bersedia mengalah, termasuk ketika diminta untuk menandatangani surat permintaan maaf kepada Habaib.

Bersamaan dengan itu, keluarga Walisongo sendiri yang telah bergabung dengan Majelis Dzurriyat Walisongo mulai banyak yang bikin ulah, banyak yang bergabung hanya untuk mendapat pengakuan nasab supaya bisa mengaku Habib. KH. Ali Badri mulai kualahan untuk mensosialisasikan bahwa tujuan membuat lembaga ini bukan untuk menjadi Habib, tapi agar keluarga besar ini menjadi malu kalau tidak berjuang seperti leluhur. Kemudian ada pihak yang sengaja menjatuhkan KH. Ali Badri di mata sesama keturunan Walisongo, ada pihak yang mengadu

domba sesama keluarga Walisongo, sehingga sebagian mereka mulai percaya dan menjelek-jelekkan beliau. Ada juga beberapa orang yang kecewa karena KH. Ali Badri tidak mengesahkan nasabnya. Diantaranya ada orang yang jauh-jauh datang dari luar Jawa dan keluar biaya banyak untuk keliling bersama beliau dalam proses penelitian nasabnya, beliau tidak bisa mengesahkan nasabnya karna ada mata rantai riwayat yang terputus, beliau sudah menemui keluarga besar di kampung halaman orang itu dan tidak ada satupun yang tahu nasab lengkap yang diajukan olehnya, dia mengaku mendapatkannya dari seorang kiyai, tapi dia tidak mau diajak bertemu Kiyai itu dengan suatu alasan.

KH. Ali Badri melihat masalah di internal keluarga Walisongo itu lebih serius daripada sekedar dimusuhi oknum Baalawi, beliau siap bertahan walaupun banyak

orang luar memusuhi beliau, namun ketika terjadi masalah di kalangan keluarga Walisongo sendiri, beliau pun mulai ragu untuk melanjutkan. Beliau pun memfakumkan Majelis Dzurriyat Walisong pada tahun 2011. Padahal beliau telah bertemu dengan beberapa ulama' Baalawi yang di Yaman dan Saudi, beliau dibawa bertemu mereka oleh Syekh Muhammad Abu Bakar Badzib, seorang penulis sejarah Yaman lulusan Universitas Al-Ahqaf Yaman. KH. Ali Badri mendapat dukungan penuh dari Habib Abu Bakar Al-Adani Al-Masyhur dan Habib Hamid bin Muhammad Masyhur Al-Haddad (Jeddah), mereka memberi beliau jalan untuk mendapat dukungan dari para ulama ahli nasab Yaman. KH. Ali Badri juga telah dihubungi sampai dua kali oleh asisten Habib Masyhur bin Hafizh, saudara Habib Umar bin Hafizh, katanya beliau menunggu kedatangan KH. Ali Badri di Yaman untuk membicarakan masalah



Azmatkhan Indonesia. Namun KH. Ali Badri malah ragu untuk melanjutkan, beliau khawatir kalau nasab kelaurga Azmatkhan disahkan oleh Habaib Yaman justru akan berdampak negatif pada keluarga Walisongo, beliau tidak mau keluarga Walisongo ikut-ikutan menjadi sombong karena sudah menjadi Habib. KH. Ali Badri melewatkan kesempatan itu hingga ketiga Habib tadi meninggal dunia, yakni Habib Hamid bin Muhammad Masyhur Al-Haddad, Habib Masyhur bin Hafizh dan Habib Abu Bakar Al-Adani Al-Masyhur.

Singkatnya, KH. Ali Badri kemudian tidak aktif lagi di dunia pernasaban keluarga Walisongo, entah untuk selamanya atau menunggu waktu yang tepat. Beliau kembali pada kegiatan dakwah seperti sebelumnya.

**LEMBAGA-LEMBAGA  
KELUARGA WALISONGO  
PASCA FAKUMNYA  
MAJLIS DZURRIYAT WALISONGO**

Setelah KH. Ali Badri memfakumkan Majelis Dzurriyat Walisongo, ada dua lembaga yang kemudian mencuat.

Pertama lembaga Azmatkhan yang didirikan oleh seseorang sebut saja SHF, awalnya dia dekat dengan KH. Ali Badri, bahkan sempat dilibatkan dalam kepengurusan Majelis Dzuriyat Walisongo, namun karena banyak laporan bahwa dia sering meng-aku ahli kasyaf dan sebagainya, maka KH. Ali Badri meninggalkannya dan berusaha menjauhinya, beliau khawatir orang-orang mengaitkan beliau dengan SHF itu. Setelah itu SHF membuat lembaga sendiri dan gencar beriklan di medsos. Awalnya SHF mengaku cabang dari India tapi tidak pernah menunjukkan alamat

yang di India, kini lembaga SHF berubah menjadi pusat lembaga internasional dan bertindak mengurus nasab semua keturunan Al-Hasan dan Al-Husain sedunia, termasuk mengesahkan nasab Baalawi seperti Al-Idrus. Tentu saja tindakan SHF adalah salah satu kekacauan yang berpengaruh pada keluarga Walisongo pada umumnya, sampai beberapa tahun banyak orang mengira bahwa SHF itu bagian dari kelompok KH. Ali Badri.

Lembaga berikutnya adalah NAAT (Naqabah Ansab Awliya' Tis'ah) yang didirikan oleh KH. Ilzamuddin Pamekasan Madura. Pengurus NAAT ada komunikasi dengan KH. Ali Badri sebagai sesama keluarga Madura, bahkan KH. Ali Badri pernah datang di acara yang diselenggarakan oleh NAAT, namun beliau hanya sekedar menjaga silaturahmi, sama sekali tidak terlibat dengan kepengurusan NAAT.

**BAGIAN KETIGA**  
**KEKISRUHAN OKNUM**  
**HABAIB DAN OKNUM**  
**KELUARGA WALISONGO**

Dalam bagian kedua kita bisa lihat bahwa banyak oknum Baalawi yang resek dan suka mengusik keluarga Walisongo, sementara Rabithah Alawiyah dan Naqabatul Asyraf melakukan pembiaran, bahkan Rabithah Alawiyah seperti menyembunyikan hasil pertemuan dengan KH. Ali Badri. Kesimpulannya, selama ini oknum Baalawi yang usil dengan nasab keluarga Walisongo, tapi keluarga Walisongo tidak sampai teriak-teriak di media, walaupun sakit hatinya sama seperti Baalawi ketika didustakan nasabnya. Jadi, kalau ada Baalawi yang sakit hati karena nasabnya dipermasalahkan, maka itulah yang dirasakan oleh keluarga Walisongo yang puluhan tahun ini dihina nasabnya oleh keluarga. Makanya, kalau tidak mau sakit hati ya jangan bikin sakit hati orang. Inilah tujuannya Islam membuat aturan dan melarang qadzab nasab, agar tidak ada yang tersakiti hatinya.

Dalam bagian ketiga ini kita membicarakan polemik terakhir, yaitu saling serang mendustakan nasab antara oknum Baalwi dan oknum keturunan Walisongo. Kalau ditanya kenapa oknum Baalawi menyerang nasab keluarga Walisongo, maka dari bab sebelumnya kita sudah tahu bahwa dari kalangan Baalawi itu memang banyak yang resek dan suka usil dengan nasab orang lain. Kalau ditanya kenapa oknum keluarga Walisongo menyerang nasab Baalawi, maka sebagian pembaca mungkin ada yang menerka karena "balas dendam". Namun kalau dari komentar-komentar oknum keluarga Walisongo yang mendustakan nasab Baalawi, saya tidak hanya melihat dendam karena diusilin oknum Baalawi lebih dulu, tapi ada lasan lain juga, yaitu mereka gerah dengan sikap dan gaya oknum Baalawi yang mereka nilai sombong, juga cara-cara berdakwah sebagian Baalawi

yang mereka nilai kasar, juga kesan pemaksaan pendapat dengan dalih mereka keturunan Rasulullah yang harus lebih diikuti daripada yang lain. Dan sepertinya semua alasan itu berkumpul jadi satu, termasuk karena dendam juga, makanya saya sebut oknum, yakni tidak mewakili semua keluarga Walisongo.

Bagian ketiga ini saya rasa cukup singkat saja, karena saat ini kita semua sedang menunggu perkembangan perseteruan dua kelompok itu, yakni oknum Baalawi dan oknum keluarga Walisongo.

Tulisan ini hanya memberikan pengantar agar pembaca tahu kronologi, akar masalah dan karakter para pemain itu, agar bisa menilai dengan baik siapa di antara mereka yang perlu dibela atau perlu diluruskan..

Semoga tulisan ini dibaca oleh semua kelompok pemain dalam perseteruan ini. Semoga dari setiap kelompok itu muncul

orang-orang bijak yang bisa mendamaikan. Hanya saja, menurut saya, yang perlu belajarnya ego itu adalah para oknum Baalawi, kalau kalau mereka terus keras kepala seperti leluhur mereka pada zaman penjajahan, maka masalah ini tidak akan pernah selesai sebagaimana masalah mereka dengan Al-Irsyad.

Mohon maaf apabila ada kalimat yang menyinggung. Untuk yang sedang bertikai, ditunggu perdamaianannya. Dan untuk semuanya salam sejahtera.

Jakarta, 14 April 2023  
Tubagus M. Nur Fadhil Satya